

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Manajemen

Menurut Terry (2006), manajemen adalah “proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dalam rangka mencapai tujuan melalui sumber daya manusia dan sumber daya lainnya”. Perencanaan diartikan sebagai suatu proses pemilihan dan menghubungkan-hubungkan fakta, serta menggunakannya untuk menyusun asumsi-asumsi yang diduga bakal terjadi di masa datang, untuk kemudian merumuskan kegiatan-kegiatan yang diusulkan demi tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan.

Fayol (1841-1925) membagi manajemen menjadi lima unsur yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pemberian perintah, koordinasi dan pengawasan. Selanjutnya, membagi enam kegiatan manajemen yaitu: teknik produksi dan manufakturing produk, komersial, keuangan, keamanan, akuntansi dan manajerial. Manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Ghoffar (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Manajemen dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an dan Hadits) menjelaskan dalam pandangan Islam bahwa “segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, tertib, dan teratur serta prosesnya harus diikuti dengan baik, mulai dari urusan rumah tangga sampai pada organisasi besar”. Semua urusan diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai manajemen agar tujuan yang hendak dicapai dapat diraih secara efisien dan efektif.

Manajemen berorientasi pada proses (*process oriented*) yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas menjadi lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai kesuksesan. Oleh sebab itu, tidak akan ada organisasi yang akan sukses apabila tidak menggunakan manajemen yang baik. (Torang, 2013)

Dalam literatur klasik, terdapat empat fungsi utama manajemen yang dikenal luas, yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah langkah pertama dan mendasar dalam proses manajemen. Ini melibatkan penetapan tujuan, penetapan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, serta pengembangan rencana tindakan yang efektif. Tanpa perencanaan yang baik, organisasi akan menghadapi kesulitan dalam mengarahkan usahanya menuju hasil yang diinginkan. Proses perencanaan dimulai dengan mengidentifikasi visi dan misi organisasi. Ini membantu dalam menetapkan arah jangka panjang dan tujuan utama. Selanjutnya, manajer harus menganalisis lingkungan eksternal dan internal untuk memahami peluang dan tantangan yang ada.

Tujuan yang spesifik dan terukur dapat ditetapkan, dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut dapat diidentifikasi. Perencanaan juga mencakup alokasi sumber daya seperti manusia, waktu, dan keuangan. Rencana harus realistis dan dapat diimplementasikan dengan efisien. Selain itu, perencanaan juga melibatkan riset dan analisis untuk mengantisipasi perubahan dalam lingkungan bisnis dan meresponnya dengan tepat.

Perencanaan adalah pemilihan fakta dan menghubungkan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Sukarna, 2011).

Atmosudirdjo (1982) mendefinisikan bahwa “perencanaan ialah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bila mana, dimana, dan bagaimana cara melakukannya”.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai

tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan. (Sukarna, 2011).

Usman (2009) menjelaskan bahwa: Pengorganisasian meliputi: (1) cara manajemen merancang struktur formal untuk penggunaan yang paling efektif terhadap sumber daya keuangan, fisik, bahan baku, dan tenaga keorganisasian; (2) bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatannya, dimana setiap pengelompokan diikuti penugasan seorang manajer yang diberi wewenang mengawasi anggota kelompok; (3) hubungan antara fungsi, jabatan, tugas karyawan; (4) cara manajer membagi tugas yang harus dilaksanakan dalam departemen dan mendelegasikan wewenang untuk mengerjakan tugas tersebut.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dalam sebuah proses manajemen meskipun sudah memiliki perencanaan yang matang serta baik, dan memiliki struktur organisasi yang begitu bagus tanpa adanya tindakan atau aksi dalam perencanaan itu maka bagaimana sebuah organisasi ataupun bisnis dapat mencapai keberhasilan dalam tujuannya. Membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan. *Actuating* sendiri merupakan pergerakan. Pergerakan pada dasarnya merupakan tindakan seorang pemimpin yang membimbing serta mengarahkan dan menggerakkan seluruh bagian pada struktur organisasi dalam pelaksanaan proses manajemen sehingga tercapainya sebuah tujuan dan mendapatkan keberhasilan.

Menurut Terry (2006) pergerakan adalah “membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi

dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan”.

Kesimpulannya, bahwa *Actuating* (Penggerakan) merupakan tahapan paling krusial dalam manajemen yang berfungsi sebagai jembatan antara rencana dan realitas. Meskipun sebuah organisasi memiliki perencanaan yang matang dan struktur yang solid, segalanya akan sia-sia tanpa adanya tindakan nyata. Di sinilah peran pemimpin menjadi sangat vital untuk membimbing dan mengarahkan seluruh elemen organisasi. Esensi dari penggerakan menurut Terry bukan sekadar memberi perintah, melainkan kemampuan untuk membangkitkan motivasi dan semangat para anggota agar mereka mau bekerja keras secara ikhlas dan serasi demi mencapai tujuan bersama.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan serta pengendalian. *Controlling* sangat berperan penting dalam melihat apakah proses manajemen berjalan dengan baik mencapai tujuan sasaran ataupun sebaliknya. Maka dengan itu langkah yang harus diambil dalam controlling mengamati, menilai, mengevaluasi dan mengoreksi setiap langkah perencanaan berjalan sesuai dengan rencana atau sebaliknya.

Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu *standard*, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bila mana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan *standard* (ukuran). (GR. Terry, 2006).

Dalam konteks fungsi manajemen, Mulyadi (2010), mengatakan “pengawasan dilakukan oleh seorang manajer untuk memastikan pelaksanaan program dengan cara membandingkan antara hasil yang diharapkan dengan apa yang terjadi, kemudian diambil langkah korektif atas adanya ketidaksesuaian”. Pengawasan yang dilakukan berkenaan dengan penggunaan sumber daya manusia, pembiayaan, sarana dan prasarana, dan penggunaan waktu untuk memastikan kecukupan sumber daya dalam mencapai tujuan.

2. Pembelajaran Inovatif

Gagne (1985) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang secara eksternal untuk mendukung proses belajar yang sifatnya internal”. Dalam pandangan Gagne, pembelajaran harus direncanakan sedemikian rupa agar mampu memicu proses kognitif di dalam diri siswa.

Sugihartono, dkk (2007) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah “upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi, dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal”.

Pembelajaran inovatif adalah penggunaan metode, media, dan pendekatan baru yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik proses belajar.

Vygotsky berdasarkan prinsip-prinsip utama dari Teori Sosiokultural, bahwa pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang secara sengaja dirancang untuk memaksimalkan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD).

Pembelajaran dianggap inovatif jika menggunakan metode yang menantang siswa sedikit di luar tingkat kemampuan mereka saat ini, namun masih dapat dicapai dengan bantuan (bimbingan) dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Metode inovatif (misalnya, kolaborasi kelompok kompleks atau pemecahan masalah yang belum pernah ditemui) berfungsi sebagai sarana untuk mencapai ZPD.

Sudjana (2005) menyatakan bahwa “pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang lebih bersifat *student-centered* (berpusat pada siswa)”. Artinya, pembelajaran memberikan peluang kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dan kreatif, bukan sekadar menerima informasi dari guru.

Diferensiasi pembelajaran, berdasarkan prinsip Kurikulum Merdeka, pembelajaran inovatif harus mampu melayani keragaman tingkat literasi siswa (*teach at the right level*). Guru perlu inovatif dalam memvariasikan konten, proses, dan produk pembelajaran agar sesuai dengan kesiapan

belajar setiap siswa.

Keterkaitan dengan literasi komprehensif. Pembelajaran inovatif mendorong siswa tidak hanya membaca dan mengingat, tetapi juga berpikir kritis, menganalisis, dan menciptakan produk (literasi produktif), sejalan dengan definisi literasi yang lebih luas.

Pembelajaran tidak akan berjalan efektif tanpa manajemen. Berikut adalah siklus bagaimana pembelajaran dikelola menurut para ahli manajemen pendidikan:

- a. *Planning*: guru merancang apa yang akan dipelajari (modul ajar).
- b. *Organizing*: guru mengatur sarana (pojok baca) dan mengelompokkan siswa.
- c. *Actuating*: Guru melaksanakan model inovatif (PjBL).
- d. *Controlling*: Guru melakukan evaluasi (asesmen formatif).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, pembelajaran inovatif memiliki ciri-ciri utama:

- a. Berpusat pada siswa (*student-centered*): Siswa aktif mencari informasi (misalnya melalui pojok baca).
- b. Integrasi teknologi & lingkungan: Tidak hanya buku teks, tapi menggunakan media interaktif.
- c. Berbasis masalah/proyek: Menggunakan model seperti *Project Based Learning* (PjBL) untuk mengasah nalar kritis.
- d. Menyenangkan (*joyful learning*): Menghapus kesan bahwa literasi itu membosankan atau sekadar mengeja kata.

3. Literasi

Literasi adalah konsep yang terus berkembang dan didefinisikan secara beragam oleh para ahli, berevolusi dari sekadar kemampuan membaca dan menulis menjadi kemampuan fungsional yang lebih kompleks. Definisi literasi menurut UNESCO ialah “kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, dan menghitung, menggunakan materi cetak dan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks”. Literasi melibatkan rangkaian pembelajaran berkelanjutan yang memungkinkan individu mencapai tujuan mereka,

mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka, serta berpartisipasi penuh dalam komunitas dan masyarakat luas.

Wells (1987) membagi literasi ke dalam empat tingkatan untuk Sekolah Dasar, yaitu:

- a. *Performative*: mampu membaca, menulis, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan (kemampuan dasar).
- b. *Functional*: mampu menggunakan bahasa untuk keperluan sehari-hari (membaca instruksi, mengisi formulir).
- c. *Informational*: mampu mengakses pengetahuan dengan bahasa (mencari informasi dari buku atau media).
- d. *Epistemic*: mampu mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa tertentu (menghasilkan karya atau tulisan baru).

4. Siswa Sekolah Dasar

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.

Menurut Hamalik (2004), siswa adalah “salah satu komponen dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam sistem transformasi, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Ia menekankan bahwa siswa bukan sekadar objek, melainkan subjek yang memiliki hak untuk mengembangkan dirinya”.

Definisi siswa sekolah dasar secara umum merujuk pada anak yang berada pada rentang usia 6 hingga 12 tahun atau yang sedang menjalani pendidikan formal di jenjang dasar. Para ahli psikologi perkembangan dan pendidikan mendefinisikan kelompok usia ini berdasarkan ciri-ciri perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka.

Menurut Jean Piaget, sebagian besar siswa SD berada pada tahap operasional konkret (*concrete operational stage*). Tahap ini terjadi sekitar usia 7 hingga 11 tahun. Siswa SD mulai berpikir secara logis mengenai peristiwa dan objek konkret yang mereka alami secara langsung. Mereka mengembangkan kemampuan konservasi (memahami bahwa kuantitas

suatu zat tetap sama meskipun bentuknya berubah) dan klasifikasi (mengelompokkan objek berdasarkan ciri-ciri tertentu). Mereka masih kesulitan berpikir secara abstrak atau hipotesis.

Sumantri (2005), menyatakan "siswa SD adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan sedang mengalami pertumbuhan fisik serta perkembangan mental yang pesat". Sumantri menekankan bahwa pada usia ini, siswa membutuhkan bimbingan yang konkret agar potensi intelektual dan sosialnya berkembang optimal.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Manajemen pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar harus didasari oleh sistem nilai yang kuat dan relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Sistem nilai ini menjadi fondasi dalam setiap pengambilan kebijakan, pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Tilaar (2002), "pendidikan yang bermakna harus dibangun di atas nilai-nilai dasar kemanusiaan, demokrasi, dan keadilan". Dalam konteks Kurikulum Merdeka, nilai kemerdekaan dalam belajar menjadi salah satu prinsip utama, di mana guru didorong untuk menciptakan suasana belajar yang fleksibel dan berpihak pada kebutuhan serta potensi peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ki Hadjar Dewantara bahwa "pendidikan harus menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat".

Tak kalah penting, nilai inklusivitas dan keadilan harus menjadi dasar dalam peningkatan literasi siswa. Guru perlu memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau kondisi khusus, mendapatkan layanan pendidikan yang setara dan bermartabat. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan sosial dalam pendidikan seperti yang diuraikan oleh Paulo Freire (1970), dalam pendekatannya terhadap pendidikan yang membebaskan.

Sanusi (2017) menyatakan, "berpikir sistem bukan sekedar mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan nilai, melainkan bagaimana nilai terwujud dalam kehidupan manusia dan menjadi acuan

sekaligus pedoman tindakan manusia”. Lebih lanjut Sanusi menyampaikan untuk mewujudkan enam sistem nilai maka kita harus memiliki komitmen untuk membangun hidup yang bernilai. Enam sistem nilai tersebut adalah nilai teologik, nilai fisiologi, nilai logik, nilai etika, nilai estetika, dan nilai teleologi.

Berikut ini akan penulis jelaskan satu persatu tentang nilai-nilai kehidupan dalam manajemen pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar:

1. Nilai Teologik

Nilai teologik merupakan fitrah dasar yang melekat dalam diri setiap manusia, tanpa memandang latar belakang agama yang dianutnya. Nilai ini menjadi landasan utama bagi pengembangan lima sistem nilai lainnya dalam kehidupan. Dalam konteks lembaga pendidikan, penerapan nilai-nilai teologik memiliki urgensi yang sangat tinggi. Nilai ini tidak hanya relevan, tetapi juga esensial karena kehidupan tanpa arah spiritual akan menjadikan manusia hidup tanpa makna, layaknya makhluk yang hanya mengikuti naluri semata.

Guru, sebagai sosok pengganti orang tua di sekolah sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan, memiliki peran penting dalam menanamkan dan menuntun nilai-nilai ketuhanan kepada siswa. Seorang guru yang beriman dan cerdas akan secara konsisten menjadi teladan dalam hal sikap, komunikasi, serta perilaku yang selaras dengan ajaran agama. Ketika kepala sekolah, guru, dan peserta didik mampu menjalankan ajaran agama masing-masing secara konsisten dan benar, maka tercipta suasana sekolah yang damai, nyaman, dan penuh kekeluargaan. Hal ini tentu akan mendukung tercapainya proses pendidikan yang efektif, bermakna, dan bermutu.

Lebih dari itu, implementasi nilai-nilai keagamaan yang benar dalam lingkungan pendidikan juga akan berdampak positif terhadap kehidupan sosial secara lebih luas. Di antaranya: (1) tumbuhnya sikap saling menghargai perbedaan, termasuk perbedaan keyakinan dan agama; (2) terbangunnya kehidupan yang harmonis dalam keberagaman tanpa rasa saling curiga, sebagaimana Islam mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia berbeda-beda, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar mereka

saling mengenal dan hidup berdampingan dalam damai; (3) terbentuknya komunikasi yang kuat antara manusia dan Tuhannya (hablun min Allah), serta antara manusia dengan sesamanya (hablun minannas). Kedua hubungan ini menjadi pondasi kokoh dalam membentuk pribadi yang religius, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Nilai Fisiologik

Nilai fisiologik berarti fisik maksudnya memaksimalkan fungsi fisik dalam menjalani kehidupan ini. Dalam fisik kita sebagai ciptaan Allah disadari atau tidak sangat berguna, namun ternyata kita telah lupa akan fungsinya akibatnya kita tertinggal jauh oleh orang di luar Islam terutama dalam Sains dan teknologi, kita hanya bisa mengekor kepada mereka. Alamaududi seorang pembaharu Islam mengeritik kepada umat Islam bahwa umat Islam mundur karena tidak mengoptimalkan fungsi potensi dari Allah yaitu As-Sama' (Pendengar), Al-Bashar (Penglihatan), dan faud (hati). As-Sama' berfungsi untuk mendengar ilmu dari orang lain, Basar berfungsi untuk mengembangkan penemuan ilmu pengetahuan dan sama' untuk memfilter ilmu apabila tidak sesuai dengan kemanusiaan. (Irsan, 1985:240)

Allah SWT menciptakan manusia dalam penciptaan yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk yang lain, oleh sebab itu manusia wajib mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Dengan fisik yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk lain, manusia harus mampu berbuat baik untuk orang lain, Islam mengajarkan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang paling baik manfaatnya untuk orang lain. Nilai fisiologik harus dimaksimalkan untuk memperbaiki ketidakseimbangan bahkan kerusakan moral karena perilaku badaniah orang yang melanggar batas-batas norma kepatutan, norma kesopanan, norma adat istiadat seperti mempertontonkan aurat didepan umum, bergaul bebas dan lain-lain. Kondisi seperti itu merupakan praktik-praktik yang merusak tata nilai dan bahkan juga merusak kesempurnaan dari fisik manusia yang Allah ciptakan dalam bentuk yang paling indah dan sempurna.

Dalam surat At-Tin Allah berfirman yang artinya: Sesungguhnya, Allah menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk. Subhaanallah, kepala sekolah dan guru di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi bisa menjadikan nilai-nilai fisiologi sebagai sandaran untuk mensyukuri nikmat yang sudah diberikan Tuhan, terutama nilai sehat, nilai kekutan dan tentunya tubuh yang tanpa cacat.

3. Nilai Etik

Nilai etik ini berkaitan dengan perilaku dan perbuatan manusia, perilaku seseorang yang nampak ke permukaan itu dapat dilihat, dinilai dan dirasakan oleh orang lain di sekitarnya. Tuntutannya adalah agar setiap orang berperilaku santun, sopan, hormat, dan mulia dalam pergaulan baik dengan sesama maupun dengan alam sekitarnya. Di lingkungan pendidikan nilai etik atau nilai perilaku ini menjadi hal yang sangat penting sebab kegiatan mendidik identik dengan keteladanan, perbaikan terus menerus dan memberi contoh kebaikan. Guru dan kepala sekolah adalah pelaku utama yang memberi contoh nilai-nilai etik kepada siswa dan sesama guru.

Allah SWT mengajarkan kepada manusia melalui tuntutan agama dan para Rasul tentang pentingnya memiliki perilaku yang santun atau berakhlak karimah, dalam tuntutan agama Islam, akhlak mulia itu disebut Uswatun Hasanah, (suri tauladan yang baik), seperti firman Allah dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (Al-Ahzab:21)

Sejatinya Nabi Muhammad SAW dihadirkan/diutus ke dunia ini hanya untuk memperbaiki akhlak manusia agar memiliki dan mengamalkan akhlak yang santun dan mulia terhadap sesama dan lingkungannya seperti dalam Hadis Nabi: "Sesungguhnya, Aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan budi pekerti (akhlak)". (Al Hadist)

Nilai etika memiliki peran penting dalam menyeimbangkan dampak dari perkembangan dunia yang semakin kompleks, terutama akibat perilaku manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, jika tidak diiringi dengan landasan etika yang kuat, justru dapat menjadi ancaman bagi

kehidupan manusia itu sendiri. Berbagai persoalan seperti konflik bersenjata, kerusakan lingkungan, hingga penyebaran informasi yang tidak beretika di dunia maya menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tanpa nilai moral dapat menciptakan dampak negatif yang luas. Oleh karena itu, etika tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi fondasi utama dalam pemanfaatan ilmu dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia.

Dalam penyelesaian konflik atau permasalahan sosial, pengetahuan yang tinggi tidak akan cukup apabila tidak dibarengi dengan sikap etis. Tanpa adanya nilai saling menghormati, perbedaan pendapat justru menjadi pemicu konflik yang lebih besar. Dalam sebuah sidang Mahkamah Kehormatan Dewan (MKD), pernah terjadi insiden di mana seorang anggota DPR RI menggunakan kata-kata kasar dan menyerang secara pribadi anggota lainnya. Bukannya fokus pada substansi perkara yang dibahas, ia justru melontarkan tuduhan dan hinaan yang membuat suasana sidang menjadi panas dan tidak produktif. Aksi tersebut tidak hanya menunjukkan kurangnya kedewasaan dalam berdialog, tetapi juga memberi contoh buruk bagi publik tentang bagaimana penyelesaian konflik seharusnya dilakukan. Peristiwa ini pun menuai kritik tajam dari masyarakat dan para pemerhati etika politik. Fenomena ini mencerminkan bahwa gelar atau status pendidikan tidak menjamin perilaku bermartabat apabila tidak disertai kesadaran etis. Ketika ego pribadi lebih diutamakan daripada nilai-nilai susila dan etika publik, maka keharmonisan dan penyelesaian masalah menjadi sulit terwujud.

4. Nilai Teleologik

Nilai teleologik berkaitan dengan manfaat, efektif, efisien produktif dan akuntabel dalam setiap sisi kehidupan. Nilai-nilai tersebut akan sangat efektif di lingkungan pendidikan, karena proses pembelajaran di sekolah berdasarkan pada prinsip efektif, produktif dan efisiensi yang diatur melalui manajemen waktu dan digerakan oleh kepemimpinan yang memiliki nilai-nilai edukasi yang cukup memadai. Nilai-nilai teleologik selain mengajarkan pada manusia tentang pentingnya waktu dan hasil dari setiap yang dikerjakan, juga kegiatan yang dilakukan harus memperhatikan

manfaat atau kegunaan dari apa yang dikerjakan, apa yang dihasilkan, kegiatan harus memperhatikan prosedur, harus jujur, harus juga memperhatikan dampak dari setiap yang dikerjakan, baik dampaknya pada manusia atau pada lingkungan. Dengan demikian kita sebagai makhluk yang mau berpikir secara cerdas manfaatkanlah ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan kita semua dengan berdasarkan nilai teleologik.

5. Nilai Logik

Nilai logik dapat berkembang dengan bagus di lingkungan pendidikan seperti di sekolah, karena kegiatan pembelajaran senantiasa berhubungan dengan kegiatan keilmuan yang selalu memanfaatkan akal sebagai alat untuk menjelaskan tujuan, namun tidak semua logika bisa menyelesaikan persoalan, oleh sebab itu Islam mengajarkan keseimbangan antara nilai logika dengan nilai-nilai ketuhanan, artinya apabila persoalan sulit dipecahkan dengan logika, maka kembalikan kepada iman, dan masalah iman atau keyakinan adalah masalah agama. Hal-hal yang bersifat abstrak itu lebih banyak dikembalikan pada keimanan atau menjadi wilayah ketauhidan adalah urusan Allah SWT, contohnya yaitu masalah roh, masalah kematian, dan masalah hari akhir dari dunia ini.

Dalam kegiatan kepemimpinan di lingkungan sekolah, kemampuan menggunakan akal dalam memahami kuasa Allah harus mengikuti kebenaran ajaran Allah, menggunakan logika adalah wajib, tetapi pemikiran-pemikiran itu tidak boleh mengingkari kuasa Allah, kalau tidak maka kepemimpinan akan dijalankan dengan semata-mata atas dorongan nafsu dan kepentingan pribadi, manusia bisa menghambakan diri pada akalnya sendiri, dalam islam disebut dengan ingkar (kufur). Berkaitan dengan berpikir, memahami, dan mengingat adalah pekerjaannya, pikiran, pemahaman, pengertian, peringatan (ingat) adalah buahnya, maka Nilai Logik ini menjadi dasar untuk berbuat, bertindak. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an tentang menggunakan akal/berpikir banyak sekali dan berulang-ulang Allah suarakan untuk manusia, agar kita berpikir dengan sebutan Lubb atau Akal dalam memahami alam ini diantaranya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya,

malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,” (Ali Imron: 190). Berpikir menjadi dasar nilai logik haruslah semakin meningkat dari mulai berpikir insting untuk bayi kemudian berpikir imitatif untuk anak, bagi kita yang sudah katanya dewasa haruslah berpikir kreatif atau inovatif dengan menjauhkan dari berpikir egosentik. Nilai logik ini mungkin sudah ditinggalkan khususnya oleh anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), kita sering melihat mereka tidak mau mengalah atau berpikir egosentrik sehingga banyak undang-undang yang belum selesai akibat yang paling dirugikan adalah rakyat.

6. Nilai Estetika

Nilai estetika meliputi keserasian, menarik, manis, keindahan, cinta kasih. Dalam kepemimpinan, nilai estetika tidak saja sebagai keserasian dan keindahan, tapi yang paling utama adalah bagaimana kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang berdasakan pada cinta kasih, saling menghormati sesama dan menjunjung tinggi kebersamaan sebagai perwujudan mensyukuri karunia Allah SWT. Nilai estetika bisa tumbuh dan subur di lingkungan pendidikan karena proses dan implementasi bisa dilakukan oleh para guru dan siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Demikian pula dalam menjalani hidup diluar lingkungan pendidikan hendaklah jangan terlepas dari nilai estetika karena keserasian seseorang dengan orang lain dan alam sekitar sangat mendukung kita dalam kehidupan seperti kasih sayang di antara kita. Keharmonisan, kasih sayang, serta keindahan adalah fitrah manusia yang diberikan oleh Allah SWT.

C. Landasan Kebijakan

Landasan ini adalah pijakan utama yang memberikan kewenangan dan arahan bagi kepala sekolah. Peraturan-peraturan ini berfungsi sebagai pedoman legal yang mengatur manajemen pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar.

1. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

Merupakan Undang-Undang induk bagi seluruh aktivitas pendidikan di Indonesia. UU ini mengatur bahwa pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pasal 36 secara spesifik mengamanatkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman, takwa, akhlak mulia, serta potensi daerah. Hal ini memberi hak otonom bagi sekolah untuk berinovasi sesuai kebutuhan siswanya.

2. Permendikbud No. 21 Tahun 2015

Bertujuan menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan, serta menumbuhkan kebiasaan baik sebagai bentuk pendidikan karakter. Mewajibkan kegiatan-kegiatan pembiasaan di sekolah, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta menyanyikan lagu kebangsaan. Salah satu poin krusial di dalamnya adalah kewajiban membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Inilah yang menjadi fondasi awal Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Menekankan pentingnya interaksi antara sekolah dengan orang tua dalam memantau perkembangan perilaku siswa.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Baguna, dkk (2024)

Baguna, dkk meneliti tentang “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Literasi di Madrasah. Peneliti berasal dari Universitas Muhammadiyah Gorontalo dan IAIN Sultan AMAI Gorontalo”. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengembangan literasi merupakan strategi kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, pemahaman, serta berpikir kritis dan kreatif. Di Madrasah Aliyah Al-Falah Limboto Barat, peningkatan mutu ini diimplementasikan melalui program membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur’an yang bertujuan mengasah keterampilan menyimak serta berbicara siswa. Strategi ini didukung oleh proses identifikasi dan asesmen yang mendalam untuk memahami karakteristik serta kebutuhan spesifik peserta

didik, sehingga pendidik dapat menyusun program pembelajaran yang relevan

2. Mokodompit (2020)

Penelitian berjudul “Studi Literasi: Inovasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan” menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran merupakan kunci utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era modern. Melalui metode studi literatur, para peneliti menekankan bahwa inovasi bukan sekadar penggunaan teknologi digital, melainkan pembaruan pada metode, strategi, dan sistem pembelajaran agar lebih efektif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Beberapa strategi yang disoroti meliputi penerapan *Project-Based Learning*, pembelajaran berdiferensiasi, serta model *flipped classroom* yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

3. Widiyono, dkk (2024)

Penelitian berjudul “Peningkatan Literasi Mutu Pendidikan melalui Pemanfaatan Teknologi dan Informasi di Sekolah”. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 6 Purworejo dilakukan sebagai respons terhadap penurunan capaian mutu pendidikan, khususnya pada aspek literasi siswa. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan melibatkan 40 guru dan dilakukan melalui tahapan sistematis yang meliputi *engagement*, *intake*, *contract*, *assessment*, perencanaan, intervensi, hingga evaluasi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan dampak positif yang signifikan bagi lingkungan sekolah, di mana integrasi teknologi dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa.

4. Rambe, dkk (2025)

Penelitian berjudul “Inovasi Pembelajaran untuk Penjamin Mutu Pendidikan di Sekolah” ini menyimpulkan bahwa inovasi pembelajaran merupakan elemen krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penggunaan teknologi seperti *e-learning* dan *blended learning*

terbukti mampu memberikan fleksibilitas belajar serta memperluas akses materi yang lebih interaktif. Selain aspek teknologi, penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif dinilai efektif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah siswa. Namun, keberhasilan inovasi ini sangat bergantung pada dukungan infrastruktur yang memadai dan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan. Peneliti juga menekankan pentingnya evaluasi berbasis kompetensi yang konsisten untuk menjamin mutu pendidikan, sembari mengingatkan perlunya kebijakan yang inklusif guna mengatasi kesenjangan akses teknologi antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil.

5. Aries, dkk (2025)

Penelitian yang berjudul “Inovasi Program Edukasi Kreatif dalam meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar” menyimpulkan bahwa implementasi program Kampus Mengajar Angkatan VI di SDN 3 Talaga Jaya memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan drastis pada kemampuan literasi siswa dari 24% menjadi 78%, serta kemampuan numerasi dari 18% menjadi 72% berdasarkan perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test*. Keberhasilan ini didorong oleh penerapan berbagai metode inovatif seperti *storytelling*, pembelajaran berbasis digital, metode *drill*, permainan matematika, serta visualisasi masalah kontekstual yang membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Secara keseluruhan, program-program tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan fokus siswa, kemampuan menganalisis soal, serta keterampilan berpikir kritis dan sistematis

6. Audia, dkk (2025)

Penelitian berjudul “Strategi Inovatif dalam meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar di Era Digital”. Berdasarkan dokumen tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran inovatif berbasis teknologi sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di era digital. Strategi-strategi tersebut

meliputi gamifikasi melalui platform seperti Quizizz dan Prodigy, pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang menghubungkan konsep dengan dunia nyata, pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) untuk umpan balik instan, serta metode *flipped classroom* dan *blended learning* untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan interaktif.

7. Rahayu, dkk (2025)

Penelitian berjudul “Manajemen Berbasis Data dalam meningkatkan Mutu Literasi di Sekolah Dasar” menyimpulkan bahwa Manajemen Berbasis Data (MBD) memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas literasi di jenjang pendidikan dasar. MBD di sekolah dasar (studi kasus di SDN 061 Cijerah dan SDN Palalangan) diterapkan melalui empat tahapan manajerial yang komprehensif perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Program literasi dirancang tidak berdasarkan intuisi, melainkan mengacu pada data riil seperti rapor pendidikan dan hasil asesmen siswa untuk memastikan program yang relevan dan terukur. Pelaksanaan program dilakukan dengan mengintegrasikan literasi ke dalam kurikulum melalui pendekatan tematik, numerasi, serta kegiatan membaca yang berbasis pada minat siswa.

8. Mediana (2019)

Penelitian berjudul “Manajemen Program Literasi dalam meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Desa Widodomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen program literasi di Desa Widodomartani dan upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca masyarakat setempat. Perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan literasi, serta evaluasi untuk melihat efektivitas program tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai pengelolaan program literasi. Program ini dijalankan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan akses informasi dan pengetahuan, serta untuk menumbuhkan budaya membaca yang lebih kuat di lingkungan pedesaan.

9. Vidiawati (2019)

Penelitian berjudul “Implementasi Program Literasi dalam meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan”. Program literasi di MIN 4 Pondok Pinang merupakan upaya membangun ekosistem sekolah yang baik untuk meningkatkan minat baca siswa melalui berbagai kegiatan. Program-program yang dilaksanakan meliputi pengadaan perpustakaan dan *reading corner* (pojok baca). Kegiatan rutin seperti tadarus Juz Amma dan aktivitas membaca buku bersama. Pembentukan komunitas kreatif seperti komunitas penulis cilik dan wartawan cilik. Publikasi karya melalui majalah dinding, penerbitan karya siswa, dan dinding kelas edukatif. Terjadi peningkatan minat baca yang terlihat dari sirkulasi buku dan daftar hadir siswa di perpustakaan. Program ini berhasil mendorong siswa untuk menghasilkan karya tulis nyata sebagai hasil dari proses literasi. Mekanisme evaluasi program dinilai sudah berjalan cukup baik dengan skor 80%, didukung instrumen indikator yang jelas dan kerja sama dengan pihak luar seperti Dompet Dhuafa.

10. Mediana (2019)

Penelitian berjudul “Manajemen Program Literasi dalam meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Desa Widodomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta”. Perencanaan dimulai pada tahun 2013 dengan pendirian perpustakaan desa dan penyusunan strategi literasi untuk masyarakat. Pengorganisasian ketua perpustakaan desa memberikan hak otonomi kepada setiap ketua perpustakaan di tingkat padukuhan untuk mengelola program masing-masing. Penggerakan anggota perpustakaan didorong untuk melakukan inovasi atau terobosan baru guna meningkatkan minat baca. Pengawasan dilakukan melalui rapat evaluasi rutin oleh pihak perpustakaan desa. Strategi yang diterapkan meliputi kerja sama dengan sekolah, sosialisasi kepada masyarakat, kegiatan bedah buku, layanan perpustakaan keliling, pengadaan “gerobak pintar”, serta penyediaan layanan audio visual. Manajemen program literasi ini berhasil meningkatkan jumlah pengunjung perpustakaan, menumbuhkan kesadaran

masyarakat akan pentingnya literasi, dan mendorong masyarakat untuk mengimplementasikan pengetahuan dari buku yang mereka baca dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sehingga dalam konteks ini peneliti memahami proses tersebut dengan menggunakan sudut pandang persepsi emik atau realitas lapangan, yaitu suatu pendekatan yang berusaha memahami fenomena yang berangkat dari dalam (Moleong, 2018).

Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata atau gambar, tidak mementingkan angka, tetapi lebih pada proses. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, misalnya ucapan, perilaku, atau tulisan yang berasal dari subjek penelitian yang diamati (Hadi et al., 2021).

B. Metode Penelitian

Dalam proses penelitian, metode digunakan untuk menghasilkan hasil penelitian yang sistematis dan ilmiah, dimana dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif yang didasarkan filsafat postpositivisme untuk mengkaji kondisi obyek yang alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penyelidikan empiris yang meneliti suatu fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batasan-batasan antara fenomena dan konteks tidak terlalu jelas dan multi sumber bukti dimanfaatkan.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik

a. Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif karena peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data. Kegiatan observasi dalam penelitian ini yaitu kegiatan yang meliputi mendengar, pencatatan secara sistemik kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal lainnya yang mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

b. Wawancara

Teknik wawancara pada dasarnya dilakukan dengan dua bentuk yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Teknik berstruktur dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, sementara tidak berstruktur timbul apabila ada jawaban yang kurang berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai kepala sekolah sebagai sumber data primer, dan mewawancarai guru, serta murid sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat jawaban dan menguji kebenaran realitas dan pelaksanaan pengendalian mutu pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu mengadakan pengkajian terhadap dokumen- dokumen yang dianggap mendukung hasil penelitian. Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berada di sekolah seperti catatan sejarah, profil, visi dan misi, sarana prasarana, data guru dan pegawai, data siswa, struktur organisasi sekolah, administrasi guru, serta fungsi dan tugas guru dalam mengoptimalkan peran sebagai pendidik.

2. Penyusunan Instrumen Penelitian

Tabel 3.1. Kisi-kisi Penelitian

No.	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sumber Data/Informan	Teknik Pengumpulan Data
A.	Perencanaan Pembelajaran Inovatif			
1.	Bagaimana perencanaan pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa dilaksanakan di SDN Pasirnagara Kabupaten Cianjur dan SDN Rancaerang Kabupaten Sukabumi?	a. Pelaksanaan analisis kebutuhan awal dan profil literasi siswa	• Kepala sekolah • Guru kelas • Dokumen sekolah (dokumen analisis kebutuhan, rapor pendidikan, data hasil asesmen awal literasi)	• Wawancara • Dokumentasi
		b. Penyusunan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka yang berfokus pada literasi	• Kepala sekolah • Guru kelas • Dokumen kurikulum (CP, ATP, modul ajar/ RPP)	• Wawancara • Dokumentasi
		c. Pengembangan modul ajar inovatif berbasis literasi yang berkualitas	• Guru kelas • Dokumen modul ajar	• Wawancara • Dokumentasi • Observasi (untuk kualitas modul ajar saat digunakan)
B.	Pengorganisasian Pembelajaran Inovatif			
2.	Bagaimana pengorganisasian pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN Pasirnagara Kabupaten Cianjur dan SDN Cibeureum Kabupaten Sukabumi?	a. Pengelompokkan siswa	• Kepala Sekolah • Guru Kelas	• Wawancara • Dokumentasi • Observasi
		b. Integrasi kurikulum melalui model pembelajaran	• Kepala Sekolah • Guru Kelas	• Wawancara • Dokumentasi
		c. Penjadwalan	• Kepala Sekolah • Guru Kelas	• Wawancara • Dokumentasi
C.	Pelaksanaan Pembelajaran Inovatif			
3.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran	a. Pemanfaatan modul ajar, tablet/komputer, pembelajaran berbasis	• Guru kelas • Siswa	• Observasi kelas • Wawancara

	inovatif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN Pasirnagara Kabupaten Cianjur dan SDN Rancaerang Kabupaten Sukabumi?	proyek sederhana, dan <i>game</i> edukatif (pengenalan huruf/ kosa kata)		• Dokumentasi (foto/video kegiatan)
		b. Penguasaan materi esensial literasi oleh guru dan penerapannya dalam pembelajaran	• Guru kelas	• Wawancara • Observasi kelas
		c. Penerapan selama proses pembelajaran melalui observasi kelas, penilaian formatif, dan model pendampingan kelompok	• Kepala sekolah • Guru kelas • Dokumen penilaian formatif, catatan observasi kelas	• Wawancara • Dokumentasi • Observasi kelas
D.	Evaluasi Pembelajaran Inovatif			
4.	Bagaimana evaluasi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa SDN Pasirnagara Kabupaten Cianjur dan SDN Rancaerang Kabupaten Sukabumi?	a. Penetapan dan standarisasi alat evaluasi literasi dan kesesuaian evaluasi dengan Tujuan Pembelajaran (ATP)	• Guru kelas • Kepala sekolah • Dokumen soal/ instrumen evaluasi	• Wawancara • Dokumentasi (analisis instrumen evaluasi)
		b. Relevansi soal dengan materi dan konteks literasi	• Guru kelas • Dokumen soal evaluasi	• Dokumentasi (analisis instrumen evaluasi)
		c. Pemantauan dan evaluasi mutu pembelajaran secara berkala	• Guru kelas • Kepala sekolah • Dokumen laporan evaluasi berkala/ rapor pendidikan	• Wawancara • Dokumentasi
E.	Kendala dan Solusi			
5.	Apa kendala manajemen pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN Pasirnagara Kabupaten Cianjur dan SDN Rancaerang Kabupaten Sukabumi?	a. Kendala Sumber Daya Manusia (SDM) (rasio guru:siswa)	• Guru kelas • Kepala sekolah.	• Wawancara
		b. Kendala sarana dan prasarana (akses perangkat digital, internet, koleksi buku non-teks/berjenjang)	• Kepala sekolah • Guru kelas	• Wawancara • Observasi sarana prasarana
		c. Kendala pembiayaan (keterbatasan alokasi dana BOS)	Kepala Sekolah	• Wawancara • Dokumentasi (laporan penggunaan BOS)
6.	Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala	a. Solusi SDM (IHT, pemanfaatan PMM/ Ruang GTK)	• Guru kelas • Kepala sekolah	• Wawancara, • Dokumentasi

manajemen pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN Pasirnagara Kabupaten Cianjur dan SDN Rancaerang Kabupaten Sukabumi?		• Dokumen laporan IHT/pelatihan	
	b. Solusi sarana/prasarana (optimalisasi sudut baca, media <i>low-tech</i>)	• Guru kelas • Siswa	• Wawancara • Observasi kelas
	c. Solusi pembiayaan (alokasi dana BOS strategis, kolaborasi/donasi)	• Kepala sekolah • Bendahara BOS • Komite Sekolah/Wali Murid	• Wawancara • Dokumentasi

a. Pedoman Observasi

Tabel 3.2 Pedoman Observasi

No.	Data yang di Observasi	Indikator	Keterangan
1.	Perencanaan pembelajaran inovatif	Tersusunnya administrasi pembelajaran, jadwal pembelajaran, dan kebutuhan sarana prasarana	
2.	Pengorganisasian pembelajaran inovatif	Tersusunnya pengelompokan siswa, jadwal dan tim literasi	
3.	Pelaksanaan pembelajaran inovatif	Proses pembelajaran berjalan, keterlibatan siswa	
4.	Evaluasi pembelajaran inovatif	Monitoring dan evaluasi dilakukan, adanya umpan balik dari siswa	
5.	Kendala pelaksanaan	Ditemukan hambatan dalam sarana, SDM, atau biaya	
6.	Solusi kendala	Adanya upaya perbaikan, inovasi, atau penguatan untuk mengatasi kendala	

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun untuk mengumpulkan informasi yang akan digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian.

Tabel 3.3. Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1.	Bagaimana perencanaan pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN Pasirnagara Kabupaten Cianjur dan SDN Rancaerang Kabupaten Sukabumi?	
2.	Bagaimana pengorganisasian pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN Pasirnagara Kabupaten Cianjur dan SDN Rancaerang Kabupaten Sukabumi?	
3.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam	

	meningkatkan literasi siswa di SDN Pasirnagara Kabupaten Cianjur dan SDN Rancaerang Kabupaten Sukabumi?	
4.	Bagaimana evaluasi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN Pasirnagara Kabupaten Cianjur dan SDN Rancaerang Kabupaten Sukabumi?	
5.	Apa kendala manajemen pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN Pasirnagara Kabupaten Cianjur dan SDN Rancaerang Kabupaten Sukabumi?	
6.	Bagaimana solusi kendala manajemen pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN Pasirnagara Kabupaten Cianjur dan SDN Rancaerang Kabupaten Sukabumi?	

c. Pedoman Studi Dokumentasi

Tabel 3.4. Pedoman Studi Dokumentasi

No.	Dokumen diperlukan	Jawaban
1.	Capaian pembelajaran	
2.	Alur tujuan pembelajaran	
3.	Modul ajar	
4.	Dokumen penilaian formatif	
5.	Dokumen jadwal KBM	
6.	Dokumen kegiatan literasi	

D. Lokasi dan Sumber Data

1. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih SDN Pasirnagara yang berlokasi di Kp. Pasirnagara Desa Kertasari, Kecamatan Sindang Barang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat dan SDN Rancaerang yang beralamat di Jalan Siliwangi-Rancaerang, Desa Buniasih, Kecamatan Tegalbuleud, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat sebagai objek penelitian didasarkan pada temuan awal (*preliminary findings*) yang signifikan, di mana baik informasi dari siswa maupun orang tua siswa secara konsisten mengindikasikan bahwa peningkatan kapabilitas literasi guru di kedua satuan pendidikan tersebut masih berada dalam fase perkembangan (*in-progress development*). Kondisi ini merefleksikan

adanya kebutuhan mendesak untuk intervensi pedagogis guru, sehingga menjadikan kedua sekolah tersebut sebagai kasus yang relevan dan representatif untuk menginvestigasi secara mendalam proses, tantangan, dan upaya peningkatan literasi guru di wilayah pedesaan Jawa Barat.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Dalam hal ini kepala sekolah dan wakil kepala sekolah beberapa guru melalui wawancara dan observasi.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, diantaranya: KOSP, Program Kerja Kepala Sekolah, dokumentasi kegiatan literasi dan, modul ajar/RPP, lembar hasil refleksi diri guru, dan lembar Rencana Tindak Lanjut.

E. Teknik Analisis Data

Teknik dapat diartikan suatu langkah mengurai suatu masalah menjadi bagian-bagian (*decomposition*) agar tatanan atau yang diurai menjadi jelas. Sedangkan analisis data merupakan proses menyusun dan menganalisis data. Terdapat perbedaan penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Model ini dipilih karena mampu menggambarkan proses analisis data kualitatif secara dinamis dan berkesinambungan. Dalam penelitian kualitatif melakukan proses sirkulasi pengumpulan data dan analisis data.

Tahap penelitian ini berdasarkan pada tiga tahap penelitian:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Saat pengambilan data, peneliti akan mendapatkan hal-hal dan data-data baru. Jika peneliti semakin lama mempelajari dan semakin banyak data, akan bisa semakin kompleks. Sehingga, perlu melakukan analisis data dengan melakukan reduksi data. Mengurangi datanya dengan meringkas, memilih konten yang utama dan fokus konten yang penting, mencari tema,

serta pola. Sehingga, datanya yang berkurang akan bisa memberikan gambar lebih jelas, memudahkan penggalian data lebih lanjut, dan bisa memudahkan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data untuk penelitian kualitatif yang diusulkan meliputi uraian yang singkat/ringkas/pendek, diagram, hubungan antar kategori, diagram alir, dll. Teks naratif paling umum digunakan. Penyajian data adalah suatu proses penyajian data secara sederhana berupa kata-kata, teks kalimat naratif, grafik, tabel, dan matriks. Tujuannya supaya peneliti dapat mengontrol data yang dikumpulkan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Mulai dari pengumpulan datanya dimulai, peneliti menentukan kesimpulan awal. Pada tahap yang akhir, kesimpulan tersebut dicek (diverifikasi) kembali berdasarkan catatan-catatan peneliti, dan kemudian dapat ditarik kesimpulan yang andal. Penarikan kesimpulan bisa dimulai dari kesimpulan tentatif yang masih harus disempurnakan. Setelah analisis berkelanjutan atas data yang masuk dan verifikasi kebenarannya, kesimpulan akhir menjadi lebih bermakna dan jelas.

F. Keabsahan Data

Supaya pengecekan datanya mencapai kredibilitas maka akan digunakan teknik sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan atau keajegan pengamatan berarti menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

2. Triangulasi

Teknik triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Peneliti membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari seluruh informan penelitian dengan menggunakan reduksi data hasil wawancara. Kemudian peneliti melaksanakan klarifikasi dengan menyerahkan transkrip hasil wawancara tersebut kepada kepala sekolah sebagai informan kunci untuk diperiksa ulang.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan dan mengevaluasi kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk mendapatkan keabsahan data yang benar dan gambaran yang nyata dari data yang dihimpun. Misalnya mengenai subfokus pelaksanaan manajerial kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi profesional guru, maka peneliti membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi kegiatan, kemudian peneliti juga mengevaluasi kembali dengan dokumen dokumen yang relevan.

3. Pemeriksaan Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat dilakukan dengan mengumpulkan rekan rekan yang sebaya yang memiliki pengetahuan yang sama tentang apa yang sedang

diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan.